

# PERAN SOSIALISASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN STUNTING DI SMP NEGERI 1 SELO

Jesica Ega Ramadani<sup>1</sup>, Basri Firdaus Arrasyd<sup>2</sup>, Bagas Putra Kuntaryono<sup>3</sup>, Erlangga Erlangga<sup>4</sup>,

Jujuk Juhariah<sup>\*5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Boyolali

\*e-mail: jujukjuhariah@mail.uby.ac.id

## ABSTRAK

Stunting masih jadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Walaupun angkanya turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, angka ini masih lebih tinggi dari target WHO. Banyak hal yang bisa menyebabkan stunting, mulai dari bayi lahir dengan berat rendah, sanitasi yang kurang baik, sampai imunisasi yang tidak lengkap. Dampaknya juga besar, bukan Cuma bikin anak lebih pendek, tapi juga bisa menghambat kecerdasan dan perkembangan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah sosialisasi tentang stunting di SMPN 1 Selo Boyolali bisa meningkatkan pemahaman siswa. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *Looking-Glass Self* dari Cooley, yang intinya melihat bagaimana cara siswa memahami diri mereka lewat respon orang lain. Data dikumpulkan lewat observasi dan wawancara singkat setelah sosialisasi. Hasilnya, di awal siswa masih malu dan pasif karena takut salah dan dinilai teman-temannya. Tapi setelah ada yang berani bertanya dan mendapat respon positif, siswa lain ikut aktif. Sosialisasi ini terbukti membantu mereka lebih paham tentang apa itu stunting, penyebab, dampak, dan cara mencegahnya. Jadi, kegiatan seperti ini cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya cegah stunting.

**Kata kunci :** Stunting, Sosialisasi, siswa SMP, Looking-Glass Self, Pemahaman siswa, Pencegahan Stunting

## ABSTRACT

*Stunting remains a significant health issue in Indonesia. Although the prevalence dropped from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022, it is still above the WHO target. Various factors contribute to stunting, including low birth weight, poor sanitation, and incomplete immunization. Its impact is also serious, affecting not only children's height but also their cognitive development and overall quality of life. This study aims to see whether a stunting awareness socialization at SMPN 1 Selo Boyolali can improve students' understanding of the issue. The research uses a descriptive qualitative method supported by Cooley's Looking-Glass Self theory to observe how students' interactions and responses from others influence the way they receive information. Data were collected through observation and short interviews after the socialization. The results show that at the beginning, students tended to be passive because they were afraid of asking questions and being judged by their peers. However, after one student asked a question and received positive feedback, others began to participate actively. The socialization successfully increased students' understanding of the definition, causes, impacts, and prevention of stunting. This indicates that interactive socialization can effectively raise students' awareness about stunting prevention.*

**Keywords:** stunting, socialization, junior high school students, Looking-Glass Self, student understanding, stunting prevention.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Stunting adalah kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan karena kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai program, angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, tetapi angka ini masih di atas target WHO yaitu di bawah 20% (Putri & Maulidya, 2023; Suryono et al., 2024).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting. Menurut penelitian Putri dan Maulidya (2023), beberapa penyebab stunting di Indonesia adalah berat lahir rendah, sanitasi yang kurang baik, dan imunisasi yang tidak lengkap. Hal ini juga didukung oleh penelitian

Suryono et al. (2024) yang menjelaskan bahwa stunting terjadi karena berbagai faktor seperti lingkungan, ekonomi, dan akses layanan kesehatan (Putri et al., 2022).

Selain itu, stunting juga memiliki dampak jangka panjang bagi anak. Menurut Bahar et al. (2024), anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah karena perkembangan fisik dan mentalnya terganggu. Dalam penelitian Nento dan Aries (2024), ditemukan bahwa meskipun angka stunting mulai menurun di beberapa wilayah pada tahun 2021–2023, namun masih ada daerah yang angka stuntingnya tinggi (Nento, 2024).

Pemerintah Indonesia sudah membuat berbagai kebijakan untuk mengatasi stunting, seperti perbaikan gizi, edukasi masyarakat, dan kerja sama lintas sektor. Namun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan pemerataan fasilitas kesehatan. Hal ini dibahas dalam penelitian Truna et al. (2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masalah stunting masih perlu mendapat perhatian lebih agar angka stunting di Indonesia terus menurun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang kondisi terkini stunting di Indonesia setelah tahun 2021.

## 2. METODE

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan kami memakai metode ini adalah karena penelitian ini lebih fokus pada proses sosialisasi dan bagaimana respon para siswa, bukan pada angka atau perhitungan. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi selama kegiatan sosialisasi tentang stunting di SMPN 1 Selo Boyolali.

Teori yang kami gunakan sebagai dasar penelitian adalah teori *Looking-Glass Self* dari Charles H. Cooley. Teori ini mengatakan bahwa seseorang bisa membentuk pandangan tentang dirinya dari cara ia merasa dilihat oleh orang lain. Dengan teori ini, kami ingin melihat bagaimana siswa memahami materi stunting setelah sosialisasi dan bagaimana reaksi teman-teman, lingkungan, dan pemateri mempengaruhi cara mereka menerima informasi. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

### a. Persiapan

Pada tahap ini kami menyiapkan materi tentang stunting seperti penyebab, dampak, dan cara pencegahan. Selain itu, kami juga menyiapkan daftar pertanyaan sederhana untuk wawancara dan pedoman observasi.

### b. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan secara langsung di SMPN 1 Selo Boyolali. Kami menyampaikan materi menggunakan slide, memperlihatkan video singkat tentang stunting, penjelasan lisan serta memberi kesempatan diskusi dan tanya jawab. Saat kegiatan berlangsung, kami mengamati reaksi siswa sesuai teori *Looking-Glass*, seperti apakah mereka tertarik, malu bertanya, atau justru aktif saat diskusi.

### c. Observasi dan Wawancara Singkat

Setelah kegiatan selesai, kami melakukan wawancara singkat kepada beberapa siswa untuk mengetahui apakah sosialisasi membantu mereka memahami tentang stunting. Kami juga melihat apakah ada perubahan cara pikir mereka setelah mengikuti kegiatan.

### d. Analisis Data

Data dari observasi dan wawancara kemudian kami tulis dan jelaskan secara sederhana berdasarkan teori *Looking-Glass Self*. Dari sini kami melihat bagaimana respon siswa selama sosialisasi dan apakah teori tersebut terlihat dalam proses kegiatan.

Dengan metode ini, kami berharap bisa mengetahui apakah sosialisasi yang dilakukan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang stunting, serta melihat bagaimana interaksi sosial mempengaruhi cara siswa menerima informasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi mengenai stunting yang kami lakukan di SMPN 1 Selo Boyolali berjalan dengan cukup baik. Sosialisasi dilakukan di aula dengan jumlah siswa kurang lebih 80 orang. Selama kegiatan berlangsung, kami menyampaikan materi mengenai pengertian stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya melalui pemaparan slide dan diskusi sederhana.

#### **a. Respons Siswa Selama Sosialisasi**

Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa terlihat masih pasif dan hanya mendengarkan. Beberapa siswa tampak malu untuk bertanya karena mungkin merasa materi ini baru bagi mereka. Namun, setelah diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti pola makan sehari-hari, kebiasaan sarapan, dan pentingnya ASI, beberapa siswa mulai terlihat lebih aktif.

Hal ini sesuai dengan teori *Looking-Glass Self* dari Charles H. Cooley, dimana siswa mulai membangun pemahaman diri melalui respon dari lingkungan. Sebagai contoh, ketika salah satu siswa bertanya dan mendapat tanggapan positif (tepuk tangan atau dukungan dari teman), siswa lain mulai ikut berani untuk bertanya. Ini menunjukkan bahwa persepsi mereka dipengaruhi oleh bagaimana orang lain merespons tindakan mereka.

#### **b. Pemahaman Siswa Setelah Sosialisasi**

Berdasarkan wawancara singkat setelah kegiatan, sebagian besar siswa mengatakan bahwa sebelum sosialisasi mereka belum mengetahui apa itu stunting. Namun setelah penjelasan, mereka mulai mengerti bahwa stunting bukan hanya soal tubuh pendek, tetapi juga berpengaruh terhadap kecerdasan, kesehatan, dan masa depan. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka mulai sadar pentingnya makan makanan bergizi dan tidak hanya bergantung pada makanan instan atau jajanan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir setelah menerima informasi.

#### **c. Kaitannya dengan Teori *Looking-Glass Self***

Teori *Looking-Glass self* dari Charles H. Cooley menjelaskan bahwa seorang membentuk gambaran tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia membayangkan orang lain melihat, menilai, dan merespon dirinya. Dalam kegiatan sosialisasi stunting di SMP Negeri 1 Selo ada 3 tahap pembentukan diri yaitu:

##### **1) Kita membayangkan penilaian orang lain terhadap kita?**

Siswa takut bertanya karena mereka membayangkan "nanti temenku menilai aku bodoh kalau salah tanya, aku nanti di ejek kalau pertanyaanku sederhana". Jadi, siswa ini membuat asumsi bahwa orang lain akan menilai dirinya secara negatif. Contohnya adalah, Siswa yang malu bertanya karena mereka berfikir teman-temannya akan tertawa atau mengejek.

##### **2) Kita membayangkan bagaimana orang lain melihat kita?**

Seorang akan berusaha menebak bagaimana ia ditampak orang lain, pada awal sosialisasi banyak siswa yang hanya diam dan tidak berani bertanya karena mereka membayangkan" nanti kalau aku bertanya dilihat aneh ga ya?, takut pertanyaan ku di anggap salah" mereka membayangkan penampilan dan tindakan mereka sedang

diperhatikan oleh teman-teman dan pemateri contohnya adalah, seorang siswa yang ingin bertanya akhirnya mengurungkan niat karna takut dilihat norak atau sok tahu.

3) Kita merespon sesuai presepsi itu

Ini adalah tahap Tindakan seseorang mulai bertindak berdasarkan bagaimana ia membayangkan penialian orang lain. Setelah melihat teman lain bertanya dan mendapatkan respon positif seperti tepuk tangan, ujian atau dukungan dari pemateri. Siswa lain mulai merasa bahwa ternyata nyaman ko bertanya, persepsi mereka berubah dari negative menjadi positif contohnya adalah awalnya tidak ada yang bertanya, tetapi setelah 1 siswa berani dan mendapatkan apresiasi siswa lain ikut-ikutan bertanya.

**Tabel 1. Pemahaman siswa terhadap stunting sebelum dan setelah sosialisasi**

ASPEK YANG DINILAI	SEBELUM SOSIALISASI	SESUDAH SOSIALISASI
Mengetahui pengertian stunting	20% siswa = 16 siswa	90% siswa =
Memahami ciri-ciri stunting	15% siswa	85% siswa
Mengetahui dampak stunting	10% siswa	80% siswa
Mengetahui cara pencegahan stunting	18% siswa	88% siswa



**Gambar 1.** Pemaparan pemateri



**Gambar 2.** Sesi tanya jawab

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang stunting di SMP Negeri 1 Selo sudah cukup berhasil karena siswa yang awalnya belum paham sama sekali akhirnya jadi mengerti apa itu stunting dan kenapa hal ini penting buat mereka ketahui. Banyak siswa baru sadar kalau stunting bukan cuma soal tinggi badan yang pendek, tapi juga bisa memengaruhi kecerdasan, daya pikir, dan Kesehatan mereka nantinya. Setelah dijelaskan dengan contoh sehari-hari, seperti pola makan, kkebiasaan sarapan, dan pentingnya gizi seimbang, mereka jauh lebih mudah menangkap materi dan mulai peduli dengan napa yang mereka konsumsi setiap hari.

Selain itu, suasana selama sosialisasi juga semakin hidup karena semakin banyak siswa yang berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Di awal memang mereka masih malu-malu, tetapi setelah melihat temannya mendapatkan respon positif, siswa lain ikut termotivasi untuk aktif. Hal ini sesuai dengan teori Looking-Glass Self, yang menjelaskan bahwa sikap seseorang bisa terbentuk dari bagaimana orang lain melihat dan menilai dirinya. Jadi, kegiatan ini bukan hanya menambah pengetahuan, tapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk lebih terbuka dan berani dalam proses belajar. Secara keseluruhan, sosialisasi ini memberikan dampak yang baik dan bisa jadi langkah awal untuk mendorong kebiasaan hidup sehat demi mencegah stunting sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Putri, A. D., Maulidia, S., Pusat, B., Kabupaten, S., Hari, B., Pusat, B., & Kabupaten, S. (2022). Pengelompokan Kejadian Stunting di Indonesia pada Tahun 2022 dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya : Sebuah Gambaran. 449–458
- Nento, P. R. (2024). Gambaran Prevalensi Stunting di Lokus dan Non-Lokus Stunting di Kota Bogor Tahun 2021-2023. 3(1), 13–20.
- Yuda, A. P., Septina, Z., Maharani, A., & Nurdiantami, Y. (2022). Tinjauan Literatur : Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. 6(2), 53–58.

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under  
